

Metode Pembelajaran Bahasa Inggris yang Digunakan Guru pada Lembaga Pendidikan Non-Formal LP3N Kerinci

Pretty Elisa Ayu Ningsih^{1*}

¹ STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia

* prettyelisaayuningsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan non formal LP3N Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua instrumen yakni observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang guru Bahasa Inggris di LP3N Kerinci yang terdiri dari 2 guru perempuan dan 1 guru laki – laki. Guru-guru ini mengajar pada level kelas yang berbeda. Mereka sudah mengajar lebih dari 5 tahun di lembaga pendidikan non formal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris guru menerapkan metode yang berbeda tergantung pada level siswa yang diajar dan materi yang diajarkan. Kemampuan Bahasa Inggris siswa juga menjadi salah satu faktor dalam pemilihan metode oleh guru. Pada kelas Beginner dan Elementary guru cenderung menerapkan metode TPR, karena pada level kelas ini siswa yang diajar adalah siswa SD dengan rentan umur 7-10 tahun. Siswa pada rentan usia ini mudah bosan saat belajar maka untuk membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi saat belajar guru menggunakan metode TPR dimana dalam kegiatan pembelajaran banyak menggunakan gerakan. Pada kelas Intermediate, Upper Intermediate, Advance dan TOEFL metode yang digunakan guru adalah GTM. Guru memilih metode ini karena pada level ini siswa banyak diajarkan tentang Grammar seperti Tenses, Comparison, Preposition dan lainnya. Sehingga agar siswa lebih mudah memahami pelajaran maka guru menggunakan dua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam menjelaskan materi. Selanjutnya pada kelas percakapan, guru menggunakan metode Direct Method karena kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran Bahasa Inggris di lembaga non formal LP3N Kerinci guru menerapkan metode TPR, GTM, dan Direct Method tergantung dari level kelas dan materi yang akan diajarkan.

Kata Kunci: *Metode pembelajaran, Pembelajaran Bahasa Inggris, Lembaga Pendidikan Non Formal*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi seperti saat ini kemampuan berbahasa inggris menjadi sangat penting. Tidak hanya saat melamar pekerjaan, kemampuan bahasa inggris yang baik sudah dituntut sejak seseorang akan memasuki dunia pendidikan. Tes bahasa inggris menjadi salah satu penentu lulus dan tidaknya seseorang dalam seleksi masuk perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa harus bisa lulus dari tes bahasa inggris sebelum mereka diwisuda, bahkan pada beberapa perguruan tinggi, tes bahasa inggris dilakukan sebelum mahasiswa melakukan sidang skripsi. Selain itu pada beberapa sekolah menengah atas, kemampuan bahasa inggris siswa akan menjadi salah satu hal yang dinilai saat tes masuk sekolah. Artinya kemampuan berbahasa inggris baik secara pasif maupun aktif harus dimiliki oleh siswa sedini mungkin.

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.1.2021.564>

Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat pengajaran bahasa Inggris dilakukan sejak dini. Bahasa Inggris diajarkan secara formal di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Bahkan beberapa PAUD dan TK sudah mengajarkan bahasa Inggris pada siswa. Lebih jauh, sekolah International menjadi sangat populer saat ini. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kemampuan Bahasa Inggris anak mereka akan jauh lebih baik di sekolah ini daripada di sekolah biasa.

Ini membuktikan bahwa orang tua kian sadar akan pentingnya kemampuan Bahasa Inggris bagi anak – anak mereka. Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional yang digunakan sebagai bahasa penghubung hampir diseluruh Negara di dunia. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki kemampuan berbahasa Inggris akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dari Negara dan budaya yang berbeda. Serta, kemampuan bahasa Inggris yang baik juga dapat membantu seseorang dalam menjalankan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Namun, untuk dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik tidak lah mudah. Meski sudah belajar Bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar belum tentu kemampuan berbahasa Inggris siswa akan meningkat. Oleh sebab itu beberapa orangtua memberikan les tambahan kepada anak mereka. Mereka beranggapan bahwa hal ini dapat membantu anak mereka dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris secara lebih cepat dan efektif.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh para guru di lembaga pendidikan non formal cukup berat. Mereka harus mampu memenuhi ekspektasi orang tua murid. Mereka diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan dalam waktu yang cukup singkat. Untuk dapat memenuhi hal ini maka guru harus kreatif dan inovatif. Guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Ada banyak metode pembelajaran dalam bahasa Inggris yang dapat digunakan seperti Grammar Translation Method (GTM), The Direct Method, Communicative Language Teaching (CLT), Total Physical Response (TPR), Contextual Teaching and Learning (CTL), Cooperative Learning and Bilingual Method, etc (Mukminatien: 2003, Harmer: 2007)

Richard and Rodgers (1999) menjelaskan bahwa dalam metode pembelajaran ini teori pengajaran di praktikan dan apa materi yang akan diajarkan ditentukan. Metode pembelajaran menjadi penting dalam pengajaran bahasa Inggris karena dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat maka pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Sehingga siswa akan bisa memahami materi pelajaran dengan lebih cepat dan tepat (Ilyas dan Syahid:2018).

Di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci terdapat beberapa lembaga kursus, yang menawarkan pembelajaran bahasa Inggris. Lembaga – lembaga pendidikan non formal ini menyatakan bahwa mereka mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Mereka juga mengklaim bahwa guru – guru yang mengajar di lembaga tersebut adalah guru –guru terbaik. Tujuan dari adanya lembaga kursus ini adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pasif dan aktif dan membantu siswa dalam persiapan ujian. Lembaga – lembaga ini menawarkan peningkatan keterampilan dan kemampuan Bahasa Inggris yang belum bisa dicapai di sekolah.

LP3N Kerinci adalah salah satu lembaga kursus non formal yang menawarkan pengajaran bahasa Inggris dan mengklaim bahwa guru mereka adalah yang terbaik di bidangnya. Berdasarkan hasil interview dengan Manajer LP3N diketahui bahwa LP3N Kerinci sudah berdiri selama lebih dari 10 tahun. Pada lembaga ini ada 5 mata pelajaran yang dapat dipilih siswa,

yaitu; Bahasa Inggris, Matematika, Komputer, Fisika dan Kimia. Dari kelima mata pelajaran ini, Bahasa Inggris menjadi salah satu yang paling diminati. Disini bahasa Inggris diajarkan pada siswa mulai dari level sekolah dasar hingga yang sudah menyelesaikan perguruan tinggi. Lebih lanjut Radiustias (2021) menjelaskan bahwa ada beberapa kelas yang ditawarkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris di LP3N mulai dari Beginner, Elementary, Intermediate, Upper Intermediate, Advance, Upper Advanced, Conversation Class and TOEFL Class. Terdapat 3 orang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di lembaga ini. Masing – masing dari mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. LP3N adalah salah satu lembaga kursus favorit di Kota Sungai Penuh. Lembaga ini memiliki banyak siswa dengan level pendidikan dan rentang umur yang berbeda.

Pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan non formal berbeda dengan pembelajaran bahasa inggris di sekolah. Di sekolah siswa akan belajar bahasa inggris sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Sedangkan di lembaga kursus materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan target yang ingin dicapai. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru di tempat kursus juga mungkin berbeda dengan yang digunakan guru di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan pertanyaan dari penelitian ini adalah “apa saja metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada lembaga pendidikan non formal LP3N Kerinci?” Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan non formal LP3N Kerinci.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karna peneliti mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan non formal LP3N Kerinci. Menurut Gay (1990:189) penelitian deskriptif menjelaskan kondisi saat ini dari subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di LP3N Kerinci yang berlokasi di Jl. Yos Sudarsono Desa Gedang Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang guru Bahasa Inggris, terdiri dari 2 perempuan dan 1 laki laki. Mereka memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan berpengalaman sebagai guru di Sekolah Menengah Pertama. Ketiga guru ini sudah mengajar di LP3N selama lebih dari 5 tahun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis instrumen, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali untuk tiap level kelas yang diajar oleh masing – masing guru. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan saat proses belajar dan mengajar sedang berlangsung. Selama observasi peneliti duduk di belakang kelas dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Menurut Creswell (2012) dalam melakukan observasi peneliti harus mencatat apa yang terjadi selama penelitian untuk mendapat data secara keseluruhan.

Instrumen kedua yang peneliti gunakan adalah wawancara. Wawancara juga dilaksanakan sebanyak 2 kali. Dalam wawancara ini terdapat 10 pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru secara langsung oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung, percakapan antara guru dan peneliti akan direkam. Peneliti memilih menggunakan wawancara terbuka dalam penelitian

ini karena dengan menggunakan jenis wawancara ini peneliti dapat bertanya lebih banyak berdasarkan jawaban yang diberikan oleh guru. Menurut Creswell (2012) dalam melakukan wawancara peneliti sebaiknya menggunakan wawancara terbuka karena jenis wawancara ini memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lebih banyak terkait topik penelitian.

Data yang didapat akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti akan menjelaskan data secara keseluruhan dengan detail. Pertama peneliti melakukan reduksi data, peneliti merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal – hal yang penting dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian peneliti menyajikan data, lalu peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapat juga akan dibandingkan dengan teori-teori yang ada pada kajian pustaka, juga dengan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil & Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan non formal LP3N Kerinci masing- masing guru menggunakan metode yang berbeda kepada siswa, tergantung dari level kelas siswa.

Berdasarkan hasil observasi guru A mengajar 4 kelas di LP3N Kerinci, yakni 2 kelas Beginner dan 1 kelas Elementary dan 1 kelas Intermediate. Kelas Beginner terdiri dari 1 orang siswa karena memang kelas ini adalah kelas Private. Siswa tersebut adalah siswa kelas 2 SD. Topik yang diajarkan oleh guru A lebih banyak ke topic kosa kata sehingga dalam pembelajaran di kelas ini guru lebih sering menggunakan metode Total Physical Response (TPR). Guru mengajar siswa bermain *Simon Says* dan mengajak siswa belajar sambil bermain. *Bernyanyi* dengan gerakan juga menjadi aktivitas yang sering dilakukan oleh guru di kelas ini. Pada kelas Elementary guru juga menerapkan TPR. Siswa di kelas ini terdiri dari 2 orang siswa kelas 4 SD. Di kelas ini guru juga lebih banyak mengajak siswa bermain dan *bernyanyi* dengan gerakan. Selanjutnya di kelas Intermediate yang terdiri dari 5 siswa SMP guru menerapkan metode Grammar Traditional Method (GTM).

Guru B juga mengajar 4 kelas yang terdiri dari 1 kelas elementary dan 1 kelas intermediate dan 2 kelas Upper Intermediate. Pada kelas elementary guru menerapkan metode TPR, guru lebih banyak memberi perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu, seperti berdiri, duduk, berjalan dan lain- lain. Sama seperti guru A, guru B juga mengajak siswa melakukan permainan dan bermain peran. Selanjutnya pada kelas Intermediate guru menggunakan metode GTM sama seperti guru A. Guru C mengajar 5 kelas yakni 1 kelas Advanced, 2 kelas percakapan (*Conversation Class*) dan 2 kelas TOEFL. Pada kelas Advanced dan TOEFL guru C menggunakan metode GTM. Sedangkan pada kelas percakapan guru menggunakan metode *Direct Method*.

Berdasarkan hasil interview diketahui bahwa guru A dan B lebih banyak mengajar kelas Beginner, Elementary dan Intermediate, sedang guru C lebih banyak mengajar kelas dengan level yang lebih tinggi seperti kelas Advanced dan TOEFL. Lebih jauh, guru A dan B menjelaskan bahwa mereka lebih sering menggunakan metode TPR karena menurut mereka untuk mengajar siswa yang level kelas nya lebih rendah menggunakan metode ini dianggap lebih efektif. Guru A mengaku tidak tau nama pasti dari metode yang dia terapkan, tapi memang dia lebih sering mengajar muridnya dengan bermain, *bernyanyi* dan bermain peran.

Sama halnya dengan guru A, guru B menerapkan metode A karena merasa metode ini efektif untuk membuat siswa fokus dalam pelajaran dan membantu mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Guru B juga mengajak siswa kelas Elementary untuk lebih banyak bermain dan bergerak dalam belajar.

Pada kelas Intermediate guru A menerapkan metode GTM karena pada kelas ini selain mengajarkan tentang text seperti teks descriptive, narrative dan report. Guru juga mengajarkan siswa tentang tenses, comparison, preposition, conjunction, countable/uncountable noun, dan lainnya. Menurut guru A metode GTM menjadi efektif pada level kelas Intermediate karena metode ini membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dengan lebih mudah juga membuat siswa bisa memahami materi dengan lebih baik. Namun, saat ditanya apakah guru A mengetahui bahwa metode yang dia gunakan disebut GTM, guru A mengaku bahwa dia tidak mengetahui nama pasti dari metode ini.

Guru B yang juga menggunakan GTM pada kelas Intermediate dan Upper Intermediate juga mengaku bahwa metode ini membantunya dalam menjelaskan pelajaran. Menurut guru B ketika dia mengajar dengan menggunakan Bahasa Inggris secara keseluruhan maka murid cenderung terlihat bosan, bahkan menguap di dalam kelas. Dan saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan mereka tidak dapat mengerjakannya dengan benar.

Selanjutnya guru C menjelaskan bahwa dia selalu menerapkan metode Direct Method pada kelas Conversation Class. Namun pada kelas Advanced dan TOEFL dia menggunakan metode GTM. Menurutnya, Direct Method dianggap lebih tepat untuk diterapkan di kelas Conversation. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kebanyakan siswa di kelas Conversation sudah memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang cukup baik maka meski dia menggunakan Bahasa Inggris untuk menjelaskan materi, siswa tetap mampu mengikuti dan memahami pelajaran. Lagi pula, kelas Conversation adalah kelas percakapan yang bertujuan agar siswa dapat menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Fokus dari kelas ini adalah kemampuan berbicara siswa, jadi saat proses pembelajaran siswa memang di tuntut untuk menggunakan Bahasa Inggris. Jika pada kelas percakapan, Direct Method dianggap lebih efektif untuk digunakan tidak begitu dengan kelas TOEFL. Di kelas TOEFL guru C menggunakan metode GTM. Hal ini dilakukan karena pada kelas TOEFL lebih banyak membahas tentang structure atau grammar. Selain itu, pada kelas ini juga diajarkan materi Reading dan Listening. Karena itu penggunaan metode GTM sangat membantu guru C dalam menjelaskan pelajaran. Guru B menyatakan bahwa kadang siswa di kelas TOEFL ini memiliki rentan usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu kemampuan Bahasa Inggris siswa juga berbeda, maka untuk mempermudah penyampaian materi guru B memutuskan untuk menerapkan metode GTM.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga guru ini menerapkan Grammar Transactional Method (GTM) pada kelas Intermediate, Upper Intermediate, Advanced, Upper Advanced, dan TOEFL. Hal ini dilakukan guru karena pada kelas ini materi yang diajarkan lebih banyak membahas Grammar seperti Tenses, Comparison, Uncountable dan Countable Noun, Preposition dan lainnya. Guru memberikan penjelasan dan memberikan contoh kalimat tentang materi yang diajarkan (Harmer). Sama seperti Harmer, Shaikh (2013) mengatakan bahwa dalam metode ini siswa diajarkan aturan Grammar, diminta untuk mengingatnya, diberikan contoh kalimat dan diminta memberikan contoh kalimat. Metode GTM dianggap lebih dapat membantu guru dalam menjelaskan pelajaran pada kelas dengan level kemampuan Bahasa Inggris yang berbeda karena guru bisa menggunakan Bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi. Menurut Krashen (2009) GTM lebih banyak digunakan di negara yang Bahasa Inggris

merupakan bahasa asing. Metode ini memberikan kemungkinan pada guru untuk dapat menggunakan dua bahasa dalam menjelaskan pelajaran (Brown: 2000). Seperti yang dijelaskan oleh guru dalam interview bahwa jika mereka menggunakan Bahasa Inggris secara keseluruhan dalam proses pembelajaran siswa cenderung menjadi tidak aktif, bosan dan tidak memahami materi.

Sedangkan metode TPR digunakan pada kelas dengan level lebih rendah. Tujuan penggunaan metode TPR pada kelas Beginner dan Elementary adalah agar siswa dapat mengingat kosa kata yang diajarkan dengan baik. Menurut guru A daripada meminta siswa untuk menghafal kosa kata yang diajarkan, metode TPR membuat murid lebih cepat mengingat kosa kata yang diajarkan. Saat menggunakan TPR guru memberikan siswa beberapa perintah seperti “ambil pena”, “buka tas”, “sentuh hidung”, “sentuh kaki” dan lainnya. Pido dan Dewi (2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dalam menggunakan metode TPR guru banyak memberikan perintah dan contoh. Lebih jauh, hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Krashen (2009) dan Richard & Rodgers (1999) bahwa dalam TPR murid mendengarkan dan melakukan perintah yang diberikan oleh guru.

Metode Direct Method digunakan oleh guru pada kelas percakapan (Conversation Class). Kelas percakapan ini adalah kelas yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pada kelas ini yang diajarkan adalah tentang percakapan sehari-hari dan tema umum. Guru hanya akan mengajarkan skill Listening dan Speaking. Sehingga yang diajarkan pada kelas ini adalah kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Pada metode Direct Method bahasa pengantar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah Bahasa Inggris dan kosa kata yang digunakan adalah kosa kata sehari-hari (Richard & Rodgers : 1999 dan Brown: 2000). Lebih lanjut Brown (2000) menjelaskan bahwa dalam penggunaan metode Direct Method harus banyak menggunakan interaksi, bahasa harus digunakan secara spontan tanpa ada penggunaan bahasa lain selain bahasa target, dan tidak ada penilaian tata bahasa yang digunakan. Ini sesuai dengan apa yang diterapkan oleh guru C pada kelas percakapan. Dalam mengajar guru C menggunakan Bahasa Inggris secara keseluruhan, dan meminta siswa untuk selalu melakukan hal yang sama. Meski siswa terkadang salah dalam mengucapkan kata atau salah dalam menggunakan tenses, guru C tidak langsung mengoreksi mereka.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di LP3N Kerinci guru menerapkan beberapa metode yakni; Grammar Transactional Method (GTM), Total Physical Response (TPR), dan The Direct Method. Metode yang digunakan di tiap level kelas berbeda tergantung kepada materi yang diajarkan, kemampuan Bahasa Inggris siswa serta rentan usia siswa.

TPR digunakan pada level kelas Beginner dan Elementary karena materi yang diajarkan lebih banyak tentang kosa kata. Juga, siswa yang masih SD memiliki karakteristik cepat bosan dan tidak bisa focus dalam waktu lama. Maka, metode TPR menjadi efektif digunakan pada kelas Beginner dan Elementary karena membuat siswa menjadi tidak bosan dan lebih tertarik untuk belajar. Lebih lanjut metode GTM diterapkan pada level kelas Intermediate, Upper Intermediate, Advance, Upper Advance dan TOEFL karena pada kelas ini lebih banyak membahas Grammar. Terakhir The Direct Method yang digunakan pada kelas percakapan

(Conversational Class). Metode ini dipilih untuk diterapkan pada keals percakapan karena kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas ini menggunakan Bahasa Inggris dan siswa diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan kepada penulis selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang metode pembelajaran lainnya yang digunakan guru. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan metode pembelajaran tertentu yang digunakan guru untuk skill tertentu seperti Listening, Speaking, Reading ataupun Writing. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pada kelas yang berbeda atau bisa pada lembaga pendidikan formal. Selanjutnya, memfokuskan penelitian pada metode pembelajaran anak usia dini, (young learner) juga penting untuk dilakukan mengingat penelitian ini masih cukup jarang dilakukan. Instrumen penelitian juga dapat ditambah untuk mendukung hasil penelitian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Brown. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. California: Longman
- Creswell, J. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*. USA: Pearson Education.
- Gay, L.R. 1990. *Educational Research Third Edition*. Singapore: Merrill
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Pearson Longman
- Ilyas & Syahid. 2018. *Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru*. Jurnal Al Aulia 4 (1)
- Krashen, S. 2009. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. University of California
- Mukminatien, N. 2003. *Methods of Language Teaching Modul I*.
- Pido, N. W. & Dewi, E. 2019. *English Teaching Method Applied by Teachers in MTs Negeri Model Limboto*. Al Lisan Journal Bahasa dan Pengajarannya 4 (1)
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al>
- Radiustias, E. 2021. *A Personal Interview with Pretty Elisa Ayu Ningsih about LP3N Kerinci*. LP3N Kerinci: Sungai Penuh.
- Richard, J. & Rodgers, T. 2007. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Shaikh, F. S. 2013. *Effective Methods of Teaching English as Second Language in the Classroom*. International Journal of Science and Research (IJSR) 4 (2) www.ijsr.net